BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santrock mengatakan bahwa remaja ialah peranjakan bermula pada masa anak-anak ke masa dewasa terkait transmutasi biologis, kognitif dan sosial-emosional.[1] Menurut Siswoyo, usia dari 18 tahun hingga 25 tahun adalah kelompok usia mahasiswa. Dalam tahap ini, para mahasiswa dikategorikan mulai dari masa remaja akhir hingga masa dewasa awal. Remaja memiliki berbagai karakteristik, seperti rasa ingin tahu, jiwa petualang, jiwa tantangan, dan tidak takut dengan segala resiko.[2] Remaja juga mengalami kemajuan begitu cepat, kemajuan tersebut yaitu fisik ataupun psikologi. Perkembangan fisik ditunjukkan melalui adanya kematangan organ-organ tubuh, termasuk sistem reproduksi. Sebaliknya, perkembangan dalam psikologis terjadi pada proses kematangan individu dan kemandirian.[3] Masa remaja memiliki minat yang besar seperti minat bersosial,

---

[1]Dian Suci Pratiwi, Rohmatun, dan Zamroni "Hubungan Antara Religiusitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMA X Demak," *Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, Vol.2 , Oktober 2019, 250.

[2]Muhammad Kevin Ardian Ariayudha, Besar Tirto Husodo, and Priyadi Nugraha Prabamurti, "Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit Di Kota Semarang Tahun 2019" *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 8, No 4, 2020, 540.

[3]Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah," *Jurnal Soul*, Vol 1, No 2, 2008, 2.

berkarir, berpacaran, hingga mencari indentitas jati dirinya.[4] Pacaran untuk beberapa remaja bukan lagi hal yang aneh. Bahkan banyak remaja mengenali masa remaja sebagai waktu berpacaran, sehingga remaja yang tidak berpacaran dipandang sebagai "kuno", "kolot", ketinggalan zaman, dan kurang pergaulan.[5] Pacaran pada dasarnya adalah proses alami untuk membangun hubungan dekat, membangun keintiman emosional, mendewasakan kepribadian, dan berkomunikasi untuk menemukan teman akrab.[6]

Menurut Wildsmith, seseorang mendapatkan pengalaman mengenai seksual selama masa pacaran dan hampir seluruh remaja melaporkan bahwa mereka menyalurkan hubungan seksual pertama kali saat berpacaran.[7] Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Yudia, Cahyo, dan Kusumawati, mereka menyimpulkan sebagian besar remaja mahasiswa beranggapan bahwa mereka yang melakukan perlakuan lebih terhadap pacarnya adalah hal yang dianggap wajar, remaja tersebut terpengaruh dengan adanya stigma bahwa mengobrol, jalan-jalan, menonton, berpelukkan dan berciuman adalah hal yang biasa dilakukan pada orang

---

[4]Vanesha Firdaus and Yuninda Tria Ningsih, "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Kota Padang" *Jurnal*, 2.

[5]Sudirman Nasir,"Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat," *Jurnal MKMI*, Desember 2013, 251.

[6]Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah," *Jurnal Soul*, Vol 1, No 2, 2008, 2.

[7]Firdaus and Ningsih, "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Kota Padang" *Jurnal*, 2.

yang berpacaran, dan karena anggapan yang wajar itu membuat mereka ingin menggeluti lebih jauh tubuh pacar mereka.[8]

Sarwono menjelaskan bahwasanya perilaku seksual ialah sikap yang dimotivasi oleh nafsu seksual dengan heteroseksual ataupun homoseksual. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dimulai perasaan tertarik hingga berkencan, bercumbu, dan senggama. Sasaran seksnya bisa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri.[9] Sementara itu, Soetjiningsih menyatakan bahwasanya perilaku seksual pranikah remaja ialah perilaku yang dimotivasi oleh dorongan seksual baik dengan heteroseksual ataupun homoseksual, perbuatan itu dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan menjadi suami istri[10]

Pada tahun 2017, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) melakukan survei pada remaja pranikah berusia 15-24 tahun, mengenai perilaku apa saja yang dilakukan pada saat berpacaran, dan hasil menunjukkan bahwa berpegangan tangan adalah perilaku yang paling banyak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki (64% dan 75%), selain itu laki-laki juga lebih cenderung melakukan

---

[8]Ambros Leonangung Edu et al., "Perilaku Berpacaran Remaja Kos-Kosan Di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,* Vol 12, No. 1, 2020, 48.

[9]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 174.

[10]Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2004), 135–36.

cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingan dengan perempuan (30% dan 17%).[11]

Pada tahun 2012, SKKRI mengklarifikasi beberapa perilaku berpacaran remaja pranikah, 29,5 % remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan meraba ataupun merangsang pasangan seksual mereka, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan saling mencium bibir, dan 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan berpegangan tangan bersama pasangannya.[12] Menurut presentase nilai yang diketahui bahwa perilaku seksual yang dilangsungkan saat berpacaran merupakan masalah besar pada remaja, dan dapat dikatakan bahwa wajar jika remaja itu bermasalah.

Menurut Nurhidaya perilaku seksual merupakan satu dari beberapa kasus yang dilakukan oleh mahasiswa. Ini dikarenakan tempat kuliah yang berada diluar daerah dan jauh dari rumah orang tua, sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di rumah sewa (kost) untuk dijadikan rumah kedua.[13]

Siswoyo mengatakan, mahasiswa dinilai terpelajar, memiliki kecerdasan dalam berpikir dan merencanakan tindakan yang tepat. Berpikir kritis, cepat dan

---

[11]Badan Pusat Statistik and Kementerian Kesehatan, "Buku Remaja Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017", dalam https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf, diakses pada tanggal 25 Oktober 2020.

[12]Pramudiarja, "BKKBN: Banyak Saling Raba, Kualitas Pacaran Remaja Memprihatinkan", dalam https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2406219/bkkbn-banyak-saling-raba-kualitas-pacaran-remaja-memprihatinkan, diakses pada tanggal 25 Oktober 2020.

[13]Nurhidaya, "Analisis Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah Di Distrik Malaimsimsa Kota Sorong)," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2, No. 1, November 2017, 15.

tidakan yang tepat adalah prinsip umum dan pelengkap setiap mahasiswa.[14] Namun pada kenyataannya salah satu mahasiswa yang tinggal di kost-kostan, hidup secara mandiri, dan memiliki kontrol diri yang kurang. Mereka percaya diri dapat menanggung segala macam tindakan yang dilakukan tanpa berpikir panjang. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki rumah dan keluarga di Kota Banjarmasin, biasanya akan mencari rumah sewa (kost), sehingga ia jauh dari pengawasan orang tuanya.

Mahasiswa yang jauh dari pengawasan orang tuanya dapat melakukan perilaku seksual dengan pasangannya, hal itu terjadi dikarenakan kebebasan dan dorongan hawa nafsu antar pasangan. Bahkan di kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang tengah menggali ilmu di universitas yang memiliki landasan keislaman secara umum juga dapat terjerumus pada persoalan yang bersifat negatif, semua tanpa disadari karena seks adalah kebutuhan dasar manusia. Meskipun berpengang dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan akan tetapi pada nyatanya mesti dihadapkan pada perkara mahasiswa dan mahasiswinya yang diam-diam melakukan pertentangan dengan agama dan norma masyarakat.[15] Studi lapangan yang menunjukkan adanya perilaku seksual di Universitas "X" tersebut sangat nampak bahkan menjadi sebuah perbincangan oleh para masyarakat sekitar yang disampaikan oleh salah satu pemilik kos kepada peneliti, dari hasil observasi

---

[14] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121.

[15]Komara, "Seks Dalam Islam; (Studi Deksriptif Tentang Persoalan Dan Pemahaman Seksualitas Dikalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung)," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* Vol.2, No.1, 2017, 133.

di lingkungan sekitar kos-kosan yang berdekatan dengan Universitas “X” ini, terdapat 10 mahasiswa dari Universitas “X” baik itu laki-laki maupun perempuan yang berduaan dikos-kosan, berpelukan didepan kos-kosan, dan jalan-jalan hingga pulang larut malam. Lalu dari hasil wawancara pada 5 pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran di Universitas “X” ketika diberikan pertanyaan mengenai perilaku berpacaran saat mereka berduaan dengan pasangannya, mereka mengatakan bahwa mereka sering jalan-jalan berduaan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan mereka menganggap semua itu hal yang lumrah.

Penelitian Nurhidaya menunjukkan bahwa, kos-kosan sebenarnya memiliki banyak manfaat, termasuk lebih mandiri. Tetapi juga memungkinkan beberapa mahasiswa untuk melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan karena minimnya pengontrolan dari pemilik kos, dan posisi kamar kos yang bebas untuk dikunjungi. Minimnya pengontrolan, juga kebijakan kos-kosan yang longgar dan santai ini memberikan keleluasaan dan kesempatan pada sebagian mahasiswa untuk melangsungkan dan memanifestasikan segala rasa keingintahuan yang ada pada dirinya, ketika kebebasan mereka dibatasi maka rasa penasaran akan bergejolak dan akhirnya tanpa pertimbangan yang matang mereka memberanikan diri untuk mengambil resiko yaitu melakukan perilaku seksual pranikah.[16] Seks pranikah di kalangan remaja meningkat pada abad ke-20. Berdasarkan data Global School

[16]Nurhidaya, “Analisis Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah Di Distrik Malaimsimsa Kota Sorong),” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2, No. 1, November 2017, 15.

Health Survey tahun 2015, 0,7% remaja perempuan juga 4,5% remaja laki-laki telah melangsungkan senggama sebelum menikah.[17] Dengan jarangnya komunikasi serta bertemu dengan orang tua, menimbulkan mahasiswa semakin leluasa juga gampang berbuat perilaku menyimpang termasuk perilaku seksual pranikah. Hal itu menyatakan bahwa tidak semua yang berpendidikan dapat berperilaku baik.

Michail Reiss & J.Mark Halstead menekankan bahwa perilaku seksual lazimnya dilakukan demi bukti cinta kasih pada pasangannya yang tak disadari akan memudaratkan diri sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati, mahasiswa mengatakan bahwa mereka lebih cenderung berhubungan seksual berdasarkan cinta, rasa takut kehilangan dan hubungan jangka panjang, daripada ikatan pernikahan.[18]

Remaja yang melakukan perilaku seksual dapat memiliki efek berkepanjangan, yang bisa mempengaruhi perkembangan dan kesehatan. Maher mengatakan efek ini termasuk rasa khilaf, berdosa, penyesalan, harga diri rendah, emosi negatif, kehamilan yang tak diharapkan, kerentanan terkena penyakit menular seksual, HIV/AIDS, dan aborsi.[19]

---

[17]Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna Dalam Pembangunan Kesehatan," n.d., https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html.

[18]Nurhidaya, "Analisis Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah Di Distrik Malaimsimsa Kota Sorong)," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2, No. 1, November 2017, 15–16.

[19]Patricia Intan Suri and Koentjoro Koentjoro, "Pengaruh Pelatihan Shalat Khusyuk Untuk Mengendalikan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Yang Berpacaran," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, Vol 6, No. 2, Desember 2014, 182.

Dalam pandangan agama Islam perilaku seksual di bagi menjadi dua jenis, yang pertama, *gairy muhsan* artinya adalah golongan yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Kedua, *muhsan* artinya adalah golongan yang melakukan hubungan seksual sesudah menikah. Seseorang yang berzina atau melakukan hubungan seksual pranikah akan diberi hukuman cambuk sebanyak seratus kali baik ia sudah menikah atau belum menikah, karena itulah menjadikan bentuk perilaku seksual dianggap sangat berbahaya.[20] Hukum Islam tersebut tercantum sangat jelas di al Qur'an, pada *Q.S. an-Nuur/24:1-2*, Allah SWT berfirman :

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١
ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ
فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ٢

Artinya : 1. (Ini ialah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (melaksanakan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya. 2. Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada

[20]Riska Andi Komara, "Seks Dalam Islam; (Studi Deksriptif Tentang Persoalan Dan Pemahaman Seksualitas Dikalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung)," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2, No.1, 2017, 132–33.

Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Dari arti ayat *Q.S. an-Nuur/24:1-2*, tafsir Al - Misbah dari M.Quraish Shihab menerangkan :

Ayat Pertama menerangkan, dalam surah dan ayat di atas, Allah SWT menyatakan bahwa hukum yang ditetapkan harus dijalankan selaku akibat dari perbuatan manusia itu, sekaligus penerangan yang telah diberikan itu adalah sebuah perwujudan rahmat dari Allah SWT, dan dengan adanya surah dan juga ayat ini diharapkan agar kamu semua dapat mengambil makna bahwa didalam al Qur'an sangat berpotensi dijadikan pedoman, peringatan dan pelajaran bagi seseorang yang memperhatikannya. Ayat Kedua menerangkan, berilah hukuman cambuk sebanyak seratus kali pada pasangan belum menikah yang berbuat zina, cambuklah keduanya baik laki-laki atau perempuan jika benar bersalah sesuai ketentuannya. Lakukanlah ketentuan itu dengan keseriusan dan tidaklah berbelas kasihan pada keduanya ketika menjatuhkan ketentuan Allah SWT. Apabila kamu yakin pada Allah SWT dan hari akhir, tentu kamu akan melakukan keputusan dari Allah dan hukuman yang diberikan kepada mereka berdua harus diperlihatkan oleh sekumpulan orang-orang mukmin, yang bertujuan sebagai pembelajaran untuk semua orang yang telah melihat dan mendengarkannya.[21]

Perilaku seksual pranikah ialah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan sangat dicela oleh Allah SWT, bukan hanya dibenci oleh Allah SWT namun juga sangat berdampak terhadap fisik dan psikis diri sendiri. Sehingga penting untuk diketahui bahwa terkadang mereka yang memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu mahasiswa dan mahasiswi, adalah orang-orang yang beragama namun tidak mengetahui fitrahnya yang sebenarnya, dan Allah SWT yang selalu mengawasinya. Hal ini relatif menimbulkan ketakutan ketika manusia menyadari kelemahan dirinya dihadapan kemuliaan Allah SWT. *Khauf* adalah perilaku

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 470–71.

kejiwaan yang merasa dirinya takut pada Allah SWT karena pengabdiannya yang tidak sempurna, takut serta khawatir bahwa Allah SWT tidak senang padanya. *Khauf* lahir dari pemahaman dan kecintaan yang mendalam kepada Allah SWT dan merasa cemas kalau Allah SWT mengabaikannya atau takut akan siksa Allah SWT.[22] Dan juga takut kepada Allah SWT dikarenakan banyaknya perilaku maksiat seorang hambanya. Allah SWT berfirman *Q.S. an-Naziat/79*: 40.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya : 40. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Dari arti ayat *Q.S. an-Naziat/79*: 40, tafsir Al - Misbah dari M.Quraish Shihab menerangkan:

> Untuk maksud ayat tersebut, dia hendaknya menjadikan rasa takut kepada kebesaran Tuhannya, Allah SWT menciptakan manusia memiliki hawa nafsu, namun Dia juga yang menciptakan potensi kemampuan untuk mengendalikannya.[23]

Ketika seseorang dipengaruhi oleh sifat rasa takut maka akan menjadikan seseorang itu dapat menahan hawa nafsunya dan membatasi kenikmatan duniawi. Sehingga berbagai macam kemaksiatan yang pada awalnya disenangi maka akan berubah menjadi benci dan menghindari segala macam kemaksiatan. Dengan

---

[22]Mei Dwi Jayanti, "Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang'' *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo), 2015, vii.

[23]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 59.

begitu, rasa takut (*khauf*) dapat membakar segala bentuk hawa nafsu dan membuat hati menjadi tenang, taat, khusyu', dan akan menjauh dari sifat buruk, terlebih dengan rasa takutnya tersebut, membuat seseorang akan merenungi dampak buruk dari perilaku tidak terpuji, dengan evaluasi dan intropeksi diri sehingga menjadikan dirinya fokus kepada Allah SWT. Dan pada akhinya membuat lahir dan batin disibukkan dengan rasa takut.[24]

Setiap muslim harus menjaga akhlaknya. *Khauf* dapat menangani perilaku manusia supaya tidak terjatuh dalam perbuatan maksiat baik maksiat badaniah maupun rohaniah. Seperti yang dikatakan Mustafa Zahri, bahwa *khauf* ialah pembatas syahwat atau polisi hawa nafsu.[25] Mahasiswa dan mahasiswi yang tengah menggali ilmu di Universitas yang memiliki landasan ke Islaman, seharusnya sangat memahami bahwa perilaku seksual merupakan suatu perzinaan yang sangat di cela Allah SWT.

Maka dari itu, agar menumbuhkan rasa takut dan bersalah di dalam diri seseorang maka cara ampuh yaitu dengan menanamkan *khauf* dalam dirinya sehingga ia tidak berani untuk melakukan perilaku seksual karena sadar akan keberadaan Allah SWT dan ia menjadi takut saat berbuat dosa. *Khauf* yang terintegrasi ke dalam diri mahasiswa, dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, sebab *khauf* bisa mengikat hawa nafsu sehingga mahasiswa dapat

---

[24]M Ihsan Dacholfany, "Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali," *Jurnal As-Salam*, Vol.v, No. 1, 2014, 38.

[25]Esty Laras, "Hubungan Antara *Khauf* Dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak," *Skripsi* (Semarang : Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 30–31.

menangani dirinya sendiri agar tidak lagi melakukan perbuatan yang bertentangan dengan standar agama maupun norma masyarakat.[26]

Agar mahasiswa dapat mengerjakan tugasnya sebagai individu yang dituntut untuk menjadi penerus bangsa Indonesia dan tidak melalaikan fitrahnya sebagai umat beragama yang beriman dan bertaqwa. Maka *khauf* sangatlah penting ditanamkan kepada para mahasiswa yang sedang berpacaran supaya mereka menjauhkan diri dari perilaku seksual pranikah yang dapat memberikan dampak buruk baik fisik dan psikis, karena *khauf* dapat mengikat hawa nafsu seseorang juga sebagai rem untuk melakukan kemaksiatan. Masalah ini juga didukung dengan hasil wawancara pada 2 mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X", mereka mengatakan sangat takut apabila perilaku yang mereka perbuat ketahuan dari orang tua, pihak kampus, terutama Allah SWT yang selalu mengawasi apa yang kita perbuat.

Berdasarkan fenomena latar belakang tersebutlah, peneliti terdorong untuk mendalami penelitian ini yang dimuat dalam bentuk skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Khauf* Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Yang Berpacaran Di Universitas "X"**".

B. Rumusan Masalah

[26]Mei Dwi Jayanti, "Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang'' *Skripsi* (Semarang : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 32.

Berlandaskan paparan pada latar belakang masalah sebelumnya, lalu dibuatlah rumusan masalah diantaranya, yaitu:

1. Bagaimana tingkat *khauf* pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X"?
2. Bagaimana tingkat perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X"?
3. Apakah ada pengaruh *khauf* terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X"?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Mengenai rumusan masalah yang sudah konstan, maka membuat peneliti memiliki tujuan seperti berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat *khauf* pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X".
2. Mengidentifikasi tingkat perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X".
3. Mengidentifikasi apakah *Khauf* berkontribusi terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X".

Disamping ingin mendapatkan tujuan yang dinginkan, peneliti berharap penelitian ini bisa memperoleh manfaat, diantaranya manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berkeinginan bisa mengembangkan teori dan masukan terhadap teori psikologi terutama dalam Psikologi Islam dan Psikologi Klinis. Serta bisa dibuat menjadi rujukan penelitian selanjutnya terkait dengan variabel *khauf* dan variabel perilaku seksual pranikah.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti berkeinginan semoga mampu membagikan edukasi terkait hasil penelitian untuk pengaruh yang positif dalam melakukan sebuah hubungan berpacaran, oleh karena itu diharapkan dengan adanya penelitian dari variabel ini :

a. Para instansi kampus dapat memberikan edukasi yang mampu membuat mahasiswa dan mahasiswinya mempererat diri pada Allah SWT yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari perbuatan maksiat sehingga akan tetap menjaga nama baik dari Universitas.
b. Untuk masyarakat dengan adanya penelitian dari variabel Khauf dan Perilaku Seksual Pranikah ini diharapkan dapat melakukan pembinaan mental dan spiritual agar dapat menekan nafsu untuk berbuat perilaku seksual atau kenakalan remaja lainnya.
c. Bagi remaja, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pegangan untuk lebih meningkatkan rasa takutnya kepada Allah SWT yang bisa mempengaruhi perilaku mereka, terutama perilaku seksual mereka dengan pasangannya.

D. Definisi Operasional

Definisi istilah adalah definisi terkait variabel, yang membangun sifat-sifat vaiabel yang dapat diamati dan tidak ambigu dan tidak bias dalam pemahamannya dalam penelitian.[27] Oleh karena itu, definisi istilah pada penelitian ini diantaranya, yaitu :

1. *Khauf*

Menurut bahasa *khauf* bermula dari kata *khafa*, *yakhafu*, dan *khaufan*. Yang berdasarkan KBBI, *khauf* merupakan kata benda yang mempunyai terjemahan takut ataupun kekhawatiran. Secara terminologis, dari kamus tasawuf, makna *khauf* yaitu suatu tingkah laku kejiwaan yang merasa dirinya takut.[28]

Didalam kitab *Ihya Ulumuddin* Al Ghazali berkata, suatu perasaan takut yang dapat menjauhkan anggota badan dari tindakan maksiat dan mengikatnya dengan cara ketaatan, itulah yang disebut dengan *Khauf.* Rasa takut kepada Allah SWT kadang-kadang disebabkan karena makrifat kepada Allah, makrifat kepada sifat-sifat dan *afal* (perbuatan-perbuatan)-Nya, dan kadang-kadang juga disebabkan kedua-duanya secara bersamaan.[29]

Al Ghazali juga mengatakan bahwa *khaifun* (orang yang merasa takut dengan Allah SWT) terbagi menjadi dua jenis, yang Pertama, seseorang yang merasa takut melakukan maksiat kepada Allah SWT. Dan yang kedua, seseorang

---

[27]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 75.

[28]Esty Laras, "Hubungan Antara *Khauf* Dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak," *Skripsi* (Semarang : Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 10.

[29]Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019), 459.

yang merasa takut dengan Allah SWT dikarenakan sifatNya dan keagunganNya juga sifat yang bersangkutan pada *haibah* (kedahsyatan)-Nya.[30]

Dari uraian sebelumnya, *Khauf* dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap mental takut kepada Allah SWT, yang menimbulkan rasa cemas atau khawatir disaat seseorang melakukan kemaksiatan, hal itu dikarenakan pengenalan yang mendalam kepada Allah SWT, sehingga takut terhadap siksaanNya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek yang merujuk pada teori Al Ghazali yang dimodifikasi dari indikator aspek penelitian Skripsi dari Mei Dwi Jayanti tahun 2015[31], yaitu :

a. Menjauhkan diri dari kemaksiatan

b. Mengagungkan Asma Allah SWT

c. Melaksanakan perintah Allah SWT

d. Merenungi kalam Allah SWT dan sabda RasulNya.[32]

2. Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan dari Sarwono, perilaku seksual ialah sikap yang dimotivasi oleh nafsu seksual dengan heteroseksual ataupun homoseksual. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dimulai perasaan tertarik hingga berkencan,

---

[30]M.Abdul Mujieb, Syafi'ah, and Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2009), 241–42.

[31]Mei Dwi Jayanti, "Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang'' *Skripsi* (Semarang : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).", 35.

[32]Al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Terj. Ismail Yaqub Dengan Judul: Ihya' Al-Ghazali*, VII (Jakarta: C.V Faizan, 1985), 42.

berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukkan, mencium bibir, memegang payudara di atas baju, memegang payudara di balik baju, memegang penis atau vagina di atas baju, memegang penis atau vagina di bawah baju, *petting*, *oral sex*, dan melakukan senggama. Sasaran seksnya bisa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri.[33] Sementara itu, Soetjiningsih menyatakan bahwasanya perilaku seksual pranikah remaja ialah perilaku yang dimotivasi oleh dorongan seksual baik dengan heteroseksual ataupun homoseksual, perbuatan itu dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan menjadi suami istri.[34]

Di sisi lain, menurut Rahardjo, bentuk-bentuk umum perilaku seksual berkisar pada berciuman perlahan hingga ciuman mendalam, dan ciuman di leher, *petting* maupun segala bentuk seksual yang dianggap berat namun *intercourse* tak termasuk, baik itu perbuatan meraba payudara dan alat kelamin atau saling menggosokkan alat kelamin baik menggunakan pakaian atau tidak berpakaian, hingga penetrasi penis ke vagina.[35]

Purnomowardani dan Koentjoro juga mengatakan bahwa perilaku seksual mengacu pada adanya hasrat seksual baik dari tahapan perilaku seksual ringan hingga berat yang dapat dilihat secara langsung melalui perilaku yang tercermin.[36]

---

[33]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 174.

[34]Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, 135–36.

[35]W. Rahardjo, "Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria: Kaitannya Dengan Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros Dan Ludus, Dan Fantasi Erotis," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol.10, No.1 (2008): 1–2.

[36]Purnomowardani and Koentjoro, *Penyingkapan Diri, Perilaku Seksual, Dan Penyalah Gunaan Narkoba* (Yogyakarta: UGM, 2000), 80.

Selain itu, Simanjuntak juga mendefinisikan perilaku seksual sebagai semua jenis perbuatan seperti berpegangan tangan, berciuman, bercumbu hingga bersenggama yang didasari oleh hasrat seksual pranikah.[37]

Dari uraian sebelumnya, dalam penelitian ini perilaku seksual dapat diartikan sebagai aktivitas seksual mahasiswa yang menyalurkan atau melepaskan dorongan seksualnya kepada lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan. Peneliti memodifikasi perilaku seksual ini berdasarkan aspek-aspek bentuk perilaku seksual yang diungkapkan dari Sarwono[38] yaitu: rasa tertarik, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba, *petting*, *oral sex* dan *intercourse* (senggama).

E. Penelitian Terdahulu

Dibagian penelitian terdahulu, peneliti memuat beberapa penelitian terdahulu berdasarkan variabel yang digunakan oleh peneliti, agar menambah beberapa teori yang digunakan dalam meneliti penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu baik jurnal atau skripsi, yang salah satunya memuat variabel *khauf* atau perilaku seksual pranikah:

1. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Manara Qudsiya dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang dan dimuat di Jurnal Psikovidya Vol.24 No.1 pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Mahasiswa". Tujuan

[37]Simanjuntak, *Pengantar Psikologi Perkembangan* (Bandung: Tarsito, 2005), 115.
[38]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 174–75.

penelitian jurnal tersebut mengetahui pengaruh tingkat kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Penelitian jurnal tersebut ia memakai metode penelitian kuantitatif, jurnal tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara variabel *self control* dengan variabel kecenderungan perilaku seksual pranikah (r = -0,283, $p < 0,05$), hal ini berarti apabila subjek mampu untuk mengontrol perilaku yang didorong oleh dorongan seksual, maka kecenderungan subjek melakukan perilaku seks pranikah akan menurun.[39] Perbedaan jurnal dari Manara terletak pada variabel bebas yaitu kontrol diri sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel bebas *khauf*, sedangkan persamaan penelitian jurnal pada penelitian ini ialah sama-sama memakai metodologi penelitian kuantitatif, sampel mahasiswa, dan juga variabel terikatnya yaitu perilaku seksual pranikah.

2. Penelitian dari Skripsi yang dilakukan Salimatun Nasiroh dari Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intanlampung pada tahun 2020 dengan judul "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri". Tujuan penelitian skripsi tersebut mengetahui hubungan antara konsep diri dan sertifitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri. Pada penelitian skripsi tersebut ia memakai metode penelitian kuantitatif, skripsi tersebut menunjukkan hasil

[39]Manara Qudsiya, "Analisis Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Mahasiswa," *Jurnal PSIKOVIDYA, Vol.* 24, no. 1, June 2020, 8–15.

bahwa diperoleh nilai Rxy = 0,237 dengan f sebesar 3,347 dan p = 0,04 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05% (p<0,05), artinya terdapat hubungan antara konsep diri dan sertifitas yang mempunyai pengaruh berjumlah 7,5% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri.[40] Perbedaan skripsi dari Salimatun terletak pada variabel bebas yang menggunakan 2 variabel yaitu konsep diri dan asertifitas, lalu sampel para remaja putri, sedangkan persamaan penelitian skripsi pada penelitian ini ialah sama-sama memakai metodologi penelitian kuantitatif dan variabel terikat yaitu perilaku seksual pranikah.

3. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Siti Qomariah dari Universitas Abdurrab Pekanbaru dan dimuat di Jurnal Kesmas Asclepius (JKA) Vol.2 No.1 pada tahun 2020 dengan judul "Pacar Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja". Tujuan penelitian jurnal tersebut mengetahui hubungan pacar terhadap perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 16 kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Jurnal tersebut ia menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik observasional (*cross-sectional*), jurnal tersebut menunjukkan hasil analisis bivariate didapatkan hasil nilai *p-value* (0,000)<a= 0,05 artinya ada hubungan pacar terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMP Negeri 16 Kec. Sukajadi Pekanbaru.[41] Perbedaan skripsi dari Siti terletak pada

[40]Salimatun Nasiroh, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri," *Skripsi* (Lampung : Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intanlampung, 2020), 64.

[41]Siti Qomariah, "Pacar Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja," *Jurnal Kesmas Asclepius (JKA)*, Vol.2, No.1, Juni 2020, 10.

penggunaan sampel jurnal remaja SMP, sedangkan persamaan penelitian jurnal pada penelitian ini ialah sama-sama mengulas tentang berpacaran dan juga perilaku seks pranikah, dan penggunaan metodologi penelitian kuantitatif.

4. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Dian Suci Pratiwi, Rohmatun, dan Zamroni dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dan dimuat di Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Vol.2 yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMA X Demak". Tujuan penelitian jurnal tersebut mengetahui hubungan antara religiusutas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah di SMA X Demak. Pada jurnal tersebut mereka menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan 3 variabel, penelitian dari jurnal tersebut menunjukkan hasil uji hipotesis memperoleh skor *R* sebesar 0,108 dan F_{hitung} sebesar 0,518 dengan taraf signifikansi 0,597 (p>0,05) hal ini menunjukkan tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah.[42] Perbedaan dari jurnal ini terletak pada variabel bebas yang menggunakan 2 variabel yaitu religiusitas dan harga diri, dan menggunakan sampel para siswa, sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan perilaku seks pranikah sebagai variabel terikat juga metodologi penelitian kuantitatif.

---

[42]Dian Suci Pratiwi, Rohmatun, dan Zamroni "Hubungan Antara Religiusitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMA X Demak," *Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, Vol.2 , Oktober 2019, 9.

5. Penelitian dari Skripsi yang dilakukan Mei Dwi Jayanti dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh *Khauf* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang". Tujuan penelitian skripsi tersebut untuk mengetahui pengaruh *khauf* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan lapangan kuantitatif, hasil dari uji hipotesis didapatkan koefisien regresi sebesar 0,534, juga nilai F= 13.581, signifikansi 0,001<0,01 dan Ha diterima. Dalam penelitian tersebut diperoleh R^2=0,285. Hal ini membuktikan bahwa terdapat sumbangan efektif pengaruh variabel *khauf* terhadap perilaku menyontek sebesar 28,5%. Data tersebut, jelas terlihat bahwa *khauf* dapat memberi pengaruh pada perilaku menyontek mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.[43] Perbedaan pada penelitian ini terletak di variabel terikatnya yaitu perilaku seksual, sedangkan persamaan nya dengan penelitian ini adalah variabel bebas yang sama menggunakan variabel *khauf* dan juga sama-sama menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.

F. Hipotesis

[43]Mei Dwi Jayanti, "Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang'' *Skripsi* (Semarang : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015)."

Hipotesis merupakan asumsi sementara tentang perbedaan atau pengaruh suatu variabel ataupun hubungan antar variabel. Suatu variabel bisa memengaruhi variabel yang lain baik itu meningkatkan atau menurunkan sesuatu. Dugaan tersebut berdasarkan apa yang sudah ditelaah oleh peneliti melalui beberapa sumber seperti teori, hasil penelitian, temuan lapangan ataupun logika. Peneliti membuat hipotesis ini bertujuan untuk menunjukkan hipotesis melalui data lapangan. Hipotesis adalah rujukan untuk menjawab dari pertanyaan penelitian.[44]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini hipotesis nya yaitu:

Ho: Tidak ada pengaruh *khauf* terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X".

Ha: Ada pengaruh *khauf* terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X".

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulisan maka dibentuklah sistematika penulisan oleh peneliti, yaitu:

1. Di dalam BAB I yang disebut Pendahuluan, termuat diantaranya latar belakang masalah yang mengutarakan tentang variabel *khauf* dan perilaku seksual pranikah, termuat tiga rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional variabel *khauf* dan perilaku seksual pranikah, penelitian

[44]Jelpa Periantalo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51.

terdahulu dari 5 penelitian tentang variabel *khauf* dan perilaku seksual pranikah, hipotesis penelitian dan sistematika pendahuluan.

2. Di dalam BAB II yang disebut Landasan Teori , peneliti menyajikan teori yang menjelaskan variabel *khauf* dan variabel perilaku seksual pranikah dalam setiap penelitian.
3. Di dalam BAB III yang disebut Metode Penelitian, termuat diantaranya jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik pengelolaan dan analisis data.
4. Di dalam BAB IV yang disebut Pembahasan, peneliti membahas mengenai laporan hasil penelitian dari variabel *khauf* dan perilaku seksual pranikah, gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan yang terkait dengan pengaruh *khauf* terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas “X”.
5. Didalam BAB V yang disebut Penutup, didalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dari pengaruh *khauf* terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas “X” serta saran-saran dari penulis.